

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Pendampingan Belajar oleh Orang Tua

1. Pengertian Pendampingan Belajar oleh Orang Tua

Pendampingan dalam bahasa Inggrisnya dikenal dengan istilah *mentorship*. Kata *mentorship* ini berakar dari kata *mentory* yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki makna pembimbing atau pengasuh. Pendampingan belajar anak dalam lingkungan keluarga merupakan upaya yang diberikan orang tua untuk menemani serta memberikan bantuan dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi anak ketika belajar, memberikan dorongan berupa motivasi, dukungan, serta pengawasan dan menyediakan fasilitas belajar untuk anak agar anak lebih membangkitkan semangat anak dalam belajar (Prasetyo, 2018, hlm. 9).

Elvira dalam Ansel (2021, hlm. 303) menyatakan bahwa pendampingan belajar oleh orang tua merupakan suatu proses bantuan yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya dalam kegiatan belajar agar anak dapat menjadi pribadi yang mandiri, mampu mengatasi serta menyelesaikan setiap permasalahan yang dihadapinya. Wirawan dalam Ansel (2021, hlm. 303) juga mengatakan bahwa pendampingan belajar anak oleh orang tua merupakan proses bantuan yang diberikan dari orang tua kepada anak dalam kehidupan sehari-hari yang melekat dalam kebersamaan kehidupannya, seperti, kasih sayang, tanggung jawab, dan pemberian bantuan atau pertolongan untuk memecahkan permasalahan ketika anak menemukan masalah berupa kesulitan atau hambatan yang ditemukan ketika belajar, agar nantinya mendapatkan hasil belajar yang seoptimal mungkin sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Pendampingan belajar anak dalam lingkungan keluarga merupakan upaya memberikan bantuan yang diberikan pihak keluarga terutama orang tua selama anak belajar di rumah, hal ini dilakukan dalam rangka pemenuhan kebutuhan serta pemecahan permasalahan anak sehingga mendukung optimalisasi perkembangan anak (Saputri, 2017, hlm. 10). Sedangkan Mulyaningsih dalam Ansel (2021, hlm 303) mengungkapkan bahwa pendampingan belajar anak oleh orang tua merupakan suatu proses bantuan yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya ketika ia menemukan kesulitan dalam belajarnya.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendampingan orang tua merupakan suatu proses pemberian bantuan yang diberikan orang tua kepada anak dalam proses belajar mulai dari menemani, memberikan motivasi, memberikan bantuan terhadap kesulitan yang dihadapi anak, menyediakan fasilitas belajar, serta memberikan perhatian dan pengawasan.

2. Peran Orang Tua dalam Mendampingi Anak Belajar

Adapun peran penting orang tua dalam mendampingi anak belajar menurut Sundari dalam Retnowati (2021, hlm. 97-98) meliputi:

- a. Orang tua sebagai pemberi semangat atau motivator. Orang tua harus memberikan semangat kepada anak. Pemberian semangat itu dapat berupa mengucapkan kata-kata yang positif atau memuji anak sehingga dapat menimbulkan dorongan serta terbangun semangat dan suasana yang positif untuk anak.
- b. Memfasilitasi kebutuhan anak. Dalam proses belajar kebutuhan anak bukan hanya kebutuhan pokoknya saja melainkan juga membutuhkan fasilitas belajarnya, yang meliputi: media belajar, ruang belajar yang nyaman, penerangan yang cukup, meja kursi layak pakai, alat tulis yang mumpuni, serta buku-buku yang sesuai dengan tema yang dipelajari di sekolah agar tetap berkesinambungan antara yang didapat di sekolah dan di rumah.
- c. Menyediakan tempat berdiskusi dan bertanya. Orang tua merupakan tempat sosialisasi pertama bagi anak. Anak akan lebih terbuka jika orang tuanya juga terbuka dan memberikan waktu luang untuk berdiskusi dengan anak, karena pada hakikatnya rasa ingin tahu yang dimiliki anak itu sangatlah besar sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa anak akan bertanya tentang apapun kepada orang tua. Dengan demikian, untuk memaksimalkan potensi yang dimilikinya, anak memerlukan seseorang dalam berdiskusi untuk menjawab setiap pertanyaannya.
- d. Membantu mengenali diri sendiri. Anak dapat membangun jati dirinya sendiri dengan orang terdekat. Di sinilah peran orang tua membentuk karakter dan sikap anak agar terbentuk kepribadian yang baik.
- e. Melihat dan mengembangkan bakat anak. Orang tua bertanggung jawab untuk menemukan minat dan bakat yang dimiliki anak, dengan cara diasuh, dididik,

dibimbing sesuai dengan minat dan bakat anak sehingga minat dan bakatnya akan berkembang secara optimal.

- f. Menciptakan lingkungan yang kondusif untuk belajar. Orang tua harus mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman dibuat senatural mungkin, hangat, menarik, menyenangkan dengan demikian suasana belajar akan berjalan secara alami dan anak tidak akan merasa terikat.

3. Model Keterlibatan Orang Tua dalam Mendampingi Anak

Hornby (2011, hlm. 27-30) mengatakan bahwa model keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak ada enam, yaitu:

- a. *Protective* model (model pelindung). Dalam model protektif ini, tujuan utamanya adalah menghindari konflik dengan memindahkan fungsi profesional dan parenting. Misalnya, peran guru adalah mendidik anak di sekolah, sedangkan peran orang tua adalah memastikan anak tiba di sekolah tepat waktu dengan peralatan sekolah yang lengkap.
- b. *Consumer* model (model konsumen). Dalam model konsumen ini, orang tua dianggap sebagai konsumen jasa pendidikan. Guru bertindak sebagai konsultan, sementara orang tua memutuskan tindakan apa yang akan diambil. Orang tua memiliki kendali atas proses pengambilan keputusan, sementara guru memberikan informasi yang relevan dan berbagai pilihan untuk dipilih. Jadi, dalam pendekatan ini, guru tunduk pada orang tua yang secara efektif ditempatkan dalam peran ahli. Peran guru adalah mendengarkan pandangan orang tua dan membantu mereka memilih dari alternatif yang tersedia. Karena orang tua memegang kendali proses pengambilan keputusan.
- c. *Expert* model (model pakar). Dalam model ini, para profesional mempertahankan kendali atas keputusan pendidikan, sementara peran orang tua adalah menerima informasi dan intruksi tentang anak-anak mereka. Masalah dalam model ini adalah mendorong orang tua untuk tunduk dan bergantung pada guru. Orang tua enggan untuk mempertanyakan keputusan guru. Masalah lainnya adalah guru tidak memanfaatkan sumber pengetahuan yang dimiliki orang tua tentang anak mereka. Selain itu, guru tidak akan menyadari kesulitan apapun yang mungkin dialami oleh orang tua.

- d. *Transmission* model (model transmisi). Model ini digunakan oleh guru yang menganggap diri mereka sebagai sumber utama keahlian pada anak-anak. Mereka menganggap bahwa beberapa keahlian mereka dapat diturunkan kepada orang tua sehingga orang tua dapat melakukan beberapa intervensi dengan anak-anak mereka. Contoh pendekatan ini adalah program membaca berpasangan dimana orang tua dilatih untuk membantu anak-anak mereka membaca di rumah. Dalam model ini, guru tetap memegang kendali dan memutuskan intervensi yang akan digunakan tetapi menerima bahwa orang tua dapat memainkan peran penting dalam memfasilitasi kemajuan anak-anak mereka.
- e. *Curriculum-enrichment* model. Tujuan dari model kurikulum ini adalah untuk memperluas kurikulum sekolah dengan memasukan kontribusi orang tua. Model ini menyarankan cara baru untuk melibatkan orang tua dalam pembelajaran anak-anak yang meningkatkan sumber daya yang tersedia untuk sekolah memberikan kesempatan bagi orang tua dan guru untuk belajar dari satu sama lain. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa orang tua memiliki keahlian penting untuk berkontribusi dan bahwa interaksi antara orang tua dan guru di sekitar implementasi materi kurikulum akan meningkatkan tujuan pendidikan sekolah. Contohnya, orang tua dari berbagai suku, agama, dan budaya telah mampu berkolaborasi dengan guru untuk mengembangkan dan menerapkan kurikulum yang secara akurat mencerminkan sejarah, nilai, dan pandangan kelompok yang mereka wakili.
- f. *Partnership* model (model kemitraan). Guru dipandang sebagai ahli pendidikan dan orang tua dipandang sebagai ahli anak-anak. Hubungan antara guru dan orang tua kemudian dapat menjadi kemitraan yang melibatkan keahlian dan control untuk memberikan pendidikan yang optimal bagi anak-anak. Orang tua dan guru dapat berkontribusi kekuatan yang berbeda untuk hubungan mereka, sehingga meningkatkan potensi kemitraan.

4. Aspek-aspek Pendampingan Belajar oleh Orang Tua

Hwie dalam Rahmania (2020, hlm. 105) ada beberapa aspek yang dapat dilakukan oleh orang tua dalam mendampingi anak belajar, yaitu:

- a. Menyediakan fasilitas belajar. Dengan adanya fasilitas belajar dapat membantu mempermudah anak dalam proses belajar sehingga anak tidak akan menemukan hambatan. Fasilitas yang dimaksud itu berupa tempat dan suasana belajar yang nyaman, alat tulis yang lengkap, menyediakan buku-buku inti serta penunjang pembelajaran, dan lain sebagainya.
- b. Mengawasi kegiatan belajar anak di rumah. Melalui pengawasan orang tua anak akan dapat belajar dengan teratur, ketika anak mendapatkan tugas dari sekolah maka secara otomatis anak akan langsung mengerjakannya tanpa menunda. Dengan adanya pengawsan ini pula orang tua akan mengetahui apakah anak sudah belajar dengan baik ataupun belum.
- c. Mengawasi penggunaan waktu anak belajar di rumah. Orang tua perlu memberikan pengawasan terhadap jam belajar anak di rumah, apakah anak sudah menggunakan waktu belajarnya dengan baik atau belum. Orang tua perlu memberikan jadwal kepada anak, kapan anak harus belajar, kapan anak bisa bermain, dan kapan anak harus istirahat.
- d. Mengawasi dan mengatasi kesulitan belajar. Agar dapat terjadi proses pembelajaran yang maksimal maka diharapkan orang tua juga dapat mengambil peran dalam proses belajar anak termasuk juga mengetahui cara yang digunakan untuk membantu anak dalam belajar. Semakin banyak pengetahuan yang dimiliki orang tua maka akan semakin banyak juga pengetahuan yang akan diterima oleh anak dan tentu juga akan memudahkan anak untuk mencari tempat jawaban dari setiap pertanyaannya.
- e. Menolong kesulitan yang dihadapi anak ketika belajar. Orang tua haruslah mengetahui kesulitan-kesulitan yang dihadapi anak ketika belajar karena dengan hal ini orang tua akan tahu cara apa yang harus dilakukan ketika membantu anak menghadapi kesulitan belajar.

5. Prinsip Pendampingan dan Bimbingan terhadap Anak

Menurut Novarina dan Triton dalam Sukartono (2008, hlm. 6-7) mengemukakan bahwa prinsip pendampingan dan bimbingan terhadap anak sebagai berikut:

- a. Kenalilah dan perlakukanlah anak sesuai dengan karakternya. Apakah dia termasuk pemalu atau bahkan periang? Jangan sampai menuntut anak untuk menjadi karakter yang lain.
- b. Perlakukanlah anak dengan perlakuan yang manis. Jangan cuek ketika anak berlaku baik, berilah pujian terhadap semua hal yang anak lakukan.
- c. Libatkanlah anak dalam setiap kegiatan dan dalam menentukan keputusan di lingkungan keluarga. Misalnya menentukan liburan bersama atau menentukan akan makan dimana (tempat makan).
- d. Manfaatkan kesempatan untuk mendekatkan diri dengan anak, misalnya pada saat waktu menonton TV bersama sambil menanam nilai budi pekerti yang baik pada anak.
- e. Ciptakan waktu khusus agar bisa berdua saja dengan anak. Misalnya antar jemput anak ke sekolah atau menemani anak menekuni bakatnya.
- f. Tegakan disiplin pada anak. Dalam hal ini pastikan disiplin versi orang tua itu sama dengan disiplin versi pengasuh anak.
- g. Berilah contoh yang baik kepada anak, sebab anak akan meniru ulang dan menjadikan orang tua sebagai cerminannya atau teladannya.
- h. Ungkapkan kasih sayang orang tua dengan memberikan belaian, pelukan, dan ciuman karena ini mempunyai arti penting bagi anak.
- i. Bangun komunikasi yang baik dengan anak. Seperti memberikan kontak mata pada anak, karena ini punya pengaruh penting dan untuk hal ini jangan sampai kita memberitahukan sesuatu dengan berteriak atau mengomel.
- j. Jangan menyelesaikan masalah dengan marah di depan anak.

6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendampingan terhadap Anak

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pendampingan terhadap anak diantaranya, ialah:

- a. *Gender*. Gender merupakan faktor utama yang memiliki pengaruh dalam pendampingan terhadap anak. Orang tua perempuan (ibu) lebih memiliki

kepribadian yang matang dibandingkan dengan orang tua laki-laki (ayah). Dalam hal ini orang tua laki-laki hanya sebagai penyemangat di belakang orang tua perempuan karena ia beranggapan bahwa ia tidak akan mampu untuk memberikan pendampingan belajar kepada anak hingga tuntas. Maka dari itu dalam pendampingan belajar anak peran ibu lebih besar pengaruhnya dibandingkan peran ayah.

- b. Usia dan kematangan mental. Orang tua yang usianya berkisar dari 25-30 tahun, lebih mempunyai kepribadian yang lebih gigih dibandingkan dengan orang tua yang usianya sudah berkisar di 45-50 tahun. Hal ini karena orang tua yang memiliki usia masih muda akan memiliki sifat egois yang tidak mau terkalahkan dengan anak teman-teman sebaya yang ada di lingkungannya. Dan pada usia muda juga dianggap usia yang paling baik dalam berperan menjadi orang tua karena pada usia ini tingkat kekuatan, kesehatan dan waktu berada pada tahap optimum untuk keluarga dan mengasuh anak.
- c. Pendidikan orang tua. Semakin tinggi pendidikan orang tuanya maka semakin tinggi juga pengalaman serta pengetahuan orang tua untuk mendampingi belajar anak sesuai dengan tahapan perkembangannya.

7. Indikator Peran Orang Tua

Indikator peran orang tua menurut Murdiyanto dalam Azizah (2021, hlm. 86-87) adalah sebagai berikut:

- a. Memberi pujian. Memberi pujian pada anak tidak harus hanya ketika anak mendapatkan nilai rapor yang baik, tetapi memberikan pujian juga berlaku pada saat anak melakukan hal-hal yang positif seperti misalnya, pada saat anak membantu orang lain atau membantu pekerjaan rumah.
- b. Memberi perintah. Perintah yang dapat diberikan kepada anak dapat berupa perintah yang memerintah untuk selalu rajin belajar di rumah dan harus mengerjakan hal-hal yang positif.
- c. Menyediakan buku bacaan, perlengkapan dan fasilitas belajar. Yang berperan sebagai guru di lingkungan keluarga adalah orang tua, maka dari itu orang tua berkewajiban untuk menyediakan segala kebutuhan dan perlengkapan belajar mulai dari buku bacaan penunjang pembelajaran sampai fasilitas belajar.

- d. Mendampingi belajar, membantu mengerjakan tugas. Anak akan bersungguh-sungguh belajar ketika orang tua berada di sampingnya. Pendampingan yang dilakukan orang tua ketika anak belajar di rumah sangatlah penting. Maka dari itu ketika belajar di rumah anak perlu pendampingan dari orang tua nya sehingga proses pebelajaran berjalan dengan baik dan kondusif.
- e. Mengatasi kesulitan belajar. Dalam menjalankan proses belajar tentunya anak akan bertemu dengan kesulitan-kesulitan. Dalam hal ini tugas orang tua sebagai pendamping belajar anak di rumah harus memberikan arahan serta jalan keluar untuk kesulitan tersebut. misalnya ketika anak menemukan kesulitan ketika membaca atau menulis maka orang tua harus bisa mengajarkan anak tentang membaca maupun menulis atau ketika sedang menghadapi kesulitan lainnya.
- f. Membantu menyusun jadwal sekolah di rumah. Ketika anak masih duduk di kelas rendah, terkadang mereka masih kesulitan dalam menulis atau mengatur jadwal pelajarannya. Maka dari itu orang tua harus membantu anaknya dalam menyusun jadwal sekolah.
- g. Menjaga Kesehatan. Prestasi belajar seseorang akan terganggu jika kesehatannya juga terganggu. Maka dari itu kesehatan anak merupakan hal yang sangat penting dalam proses pembelajaran baik itu di rumah maupun di sekolah. Maka, orang tua harus senantiasa memberi asupan makanan yang bergizi serta kebersihan anak juga harus diperhatikan. Tidak hanya itu Kesehatan jasmani dan rohaninya juga harus turut dijaga.
- h. Memberi hadiah. Pemberian hadiah disini tidak dituntut untuk selalu memberikan sesuatu atau benda yang anak inginkan, tetapi bisa memberikan berupa tepuk tangan atau pujian, itu sudah termasuk dalam tindakan memberi hadiah atau apresiasi kepada anak. Karena dengan adanya apresiasi dari orang tua anak akan semakin semangat dan giat dalam belajarnya. Maka dari itu, mengapresiasi hasil belajar anak sangat penting dalam pertumbuhan belajar serta psikis anak.

- i. Memeriksa hasil belajar di sekolah. Dalam memeriksa hasil belajar anak yang dapat dilakukan orang tua adalah dengan menanyakan pelajaran apa saja yang didapat ketika di sekolah, hal ini dilakukan setiap anak pulang sekolah. Orang tua juga bisa berkonsultasi dengan wali kelas mengenai perkembangan belajar anak di sekolah.
- j. Membantu belajar. Dalam hal ini orang tua harus selalu memberikan bimbingan serta arahan yang sesuai dengan minat dan bakat anak.
- k. Mengingatkan tugas-tugas pekerjaan rumahnya. Orang tua harus selalu mengingatkan anaknya untuk mengerjakan PR.

B. Hasil Belajar

1. Pengertian Belajar

Gagne dalam Hanafy (2014, hlm. 69) mengatakan bahwa belajar merupakan suatu perubahan kemampuan yang terjadi pada diri seseorang setelah melalui proses belajar yang dilakukan secara terus menerus yang bukan hanya disebabkan oleh pertumbuhan saja. Bloom dalam Hanafy (2014, hlm. 71) berpendapat bahwa belajar adalah perubahan yang terjadi pada seseorang dari segi kualitas kemampuan kognitif, afektif serta psikomotor untuk meningkatkan taraf hidup siswa baik sebagai individu, anggota masyarakat maupun sebagai makhluk tuhan yang Maha Esa.

Anitah dalam Priyanto (2021, hlm. 6) mengungkapkan bahwa belajar merupakan suatu usaha atau kegiatan yang ditempuh oleh seorang siswa dengan maksud untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara menyeluruh dari berbagai pengalaman individu itu sendiri, untuk dapat berinteraksi dengan lingkungannya. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan proses pembentukan atau perubahan tingkah laku yang baru secara menyeluruh yang dapat terlihat dari perbandingan kemampuan yang dimiliki sejak awal dengan kemampuan akhirnya.

2. Pengertian Hasil Belajar

Djamarah dalam Priyanto (2021, hlm. 6) hasil belajar dapat diartikan sebagai pengambilan keputusan dari hasil akhir tentang tinggi atau rendahnya nilai yang diperoleh siswa selama proses pembelajaran, siswa dikatakan berhasil jika tingkat kemampuan dan pengetahuan siswa bertambah dari sebelumnya. Pendapat

yang hampir sama dikemukakan oleh Anitah dalam (Priyanto, 2021, hlm. 6) ia mengatakan bahwa hasil belajar merupakan suatu perubahan perilaku yang terjadi secara menyeluruh bukan hanya satu aspek saja tetapi terpadu secara utuh.

Arikunto dalam Sugiarto (2020, hlm. 5) mengatakan bahwa hasil belajar merupakan suatu hasil yang diperoleh seorang siswa yang sudah mengikuti proses pembelajaran setelah sebelumnya diadakan evaluasi dari proses belajar yang telah dilakukan. Jihad dalam (Sugiarto, 2020, hlm. 6) mendefinisikan hasil belajar sebagai pencapaian dalam bentuk perubahan tingkah laku yang berkenaan dengan ranah kognitif, afektif, dan psikomotor dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu.

Dewi dalam Theresia (2020, hlm. 408) mengungkapkan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh siswa setelah ia mengikuti proses pembelajaran di sekolah. Sedangkan menurut Nanawi dalam (Susanto, 2015, hlm. 5) menyatakan bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan yang diperoleh siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dapat dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi dari pembelajaran tertentu.

Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat ditarik simpulan bahwa hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku secara kompleks baik dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotor yang diperoleh seorang siswa setelah ia mengikuti proses pembelajaran.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Dalyono dalam Sugiarto (2020, hlm. 9-14) mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu faktor internal atau faktor dari diri siswa dan faktor eksternal atau faktor dari luar diri siswa.

a. Faktor Internal (yang berasal dari dalam diri siswa)

1. Fisiologis (Kesehatan). Kesehatan jasmani dan rohani sangat besar pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa. Untuk memperoleh hasil yang baik maka kesehatan dan kebugaran tubuh perlu dijaga, dengan cara makan dan minum yang bergizi, istirahat yang cukup, serta berolahraga secara rutin. Bila seseorang yang sering tidak sehat seperti mengalami:

sakit kepala, demam, batuk, pilek dan sebagainya sehingga tidak memiliki gairah untuk belajar. Tentunya akan banyak kasus anak yang hasil belajarnya kurang baik bahkan menurun dikarenakan kekurangan makanan yang bergizi atau kondisi kesehatan yang kurang baik.

2. **Intelegensi dan Bakat.** Kedua faktor ini juga merupakan faktor yang kuat terhadap hasil belajar. Seorang siswa yang memiliki intelegensi yang baik atau IQ yang tinggi umumnya akan dengan mudah menyerap pembelajaran dan hasilnya pun cenderung baik. Bakat juga tak kalah pentingnya dalam mempengaruhi hasil belajar. Namun jika seorang siswa memiliki keduanya yaitu intelegensi yang tinggi dibarengi dengan bakat yang ada dalam bidang yang dipelajarinya itu maka proses pembelajaran akan jauh lebih mudah dibandingkan dengan seseorang yang hanya memiliki intelegensi saja atau hanya memiliki bakatnya saja.
 3. **Minat dan Motivasi.** Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu aktivitas tertentu tanpa ada yang menyuruhnya. Siswa yang memiliki minat pada suatu pelajaran tertentu ia akan senang mempelajarinya sehingga akan memudahkan proses pembelajaran dan akan berdampak baik terhadap hasil belajarnya. Sedangkan motivasi merupakan suatu dorongan untuk dapat melakukan sesuatu. Siswa yang mempunyai dorongan kuat ketika belajar tentu akan bersemangat dalam belajarnya tentunya hal ini juga akan sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.
 4. **Cara belajar.** Cara belajar ini maksudnya adalah bagaimana seorang siswa dalam melaksanakan belajar, yang mencakup hal-hal sebagai berikut: konsentrasi dalam belajar, usaha mempelajari kembali materi yang telah dibahas, membaca dengan teliti dan berusaha memahami dengan baik, selalu berusaha mencoba dan melatih dengan cara mengerjakan soal.
- b. **Faktor Eksternal (yang berasal dari luar diri siswa)**
1. **Lingkungan keluarga.** Aktivitas dalam lingkungan keluarga tidak mengenal waktu dan tidak terikat oleh peraturan tertentu, tetapi terdorong oleh rasa tanggung jawab terhadap keberlangsungan hidup atas keluarga itu sendiri. Keluarga terutama orang tua memiliki peran yang paling besar

dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dikarenakan siswa lebih banyak menggunakan waktunya dengan keluarga jika dibandingkan dengan waktu belajar di sekolah. Sehingga dapat dikatakan bahwa jika lingkungan keluarga yang mendukung bisa memberikan potensi besar dan positif dalam proses belajar. Jika keluarga tersebut merupakan keluarga yang harmonis, hubungan antara orang tua dengan anak dan anak dengan anak itu terjalin dengan baik maka cenderung akan memberikan stimulus dan respon yang baik dari anak sehingga perilaku dan hasilnya menjadi baik juga. Orang tua yang aktif memberikan bimbingan belajar dan selalu memperhatikan belajar anaknya selama di rumah maka akan cepat meningkatkan hasil belajar siswa tersebut.

2. Lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah merupakan lingkungan kedua setelah keluarga. Sekolah merupakan lingkungan pendidikan yang memiliki struktur sistem organisasi yang baik. Faktor sekolah yang mempengaruhi hasil belajar ini mencakup: metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan Gedung, dan tugas rumah. Dalam beberapa penelitian membuktikan bahwa kecenderungan atau hasil belajar siswa sangat ditentukan oleh lingkungan belajar di sekolah. Maka dari itu, semakin kondusif lingkungan belajar di sekolah, maka semakin besar pula kemungkinan hasil belajar yang akan dicapai oleh siswa, dan begitupun sebaliknya.
3. Lingkungan masyarakat. Keadaan lingkungan tempat juga mempengaruhi hasil belajar, hal-hal yang dapat mempengaruhi meliputi: keadaan lingkungan, bangunan rumah, keadaan lalu lintas, suasana sekitar. Dalam hal ini masyarakat juga mempunyai peran dalam mempengaruhi hasil belajar siswa, bila siswa tinggal di tempat yang rata-rata orang berpendidikan dan moralnya baik maka cenderung akan mendorong siswa untuk giat belajar.

4. Ciri-ciri Hasil belajar

Sudjana (2016, hlm. 56-57) mengemukakan bahwa ciri-ciri hasil belajar yaitu:

- a. Kepuasan dan kebanggaan yang dapat menumbuhkan motivasi belajar intrinsik pada diri siswa. Motivasi intrinstik adalah semangat juang untuk belajar yang tumbuh dari dalam diri siswa itu sendiri. Siswa tidak akan mengeluh jika mendapatkan hasil belajar yang rendah, dan ia akan berjuang lebih giat lagi untuk memperbaikinya. Sebaliknya, hasil belajar yang baik akan mendorong pula untuk meningkatkan, setidaknya-tidaknya mempertahankan apa yang telah dicapainya.
- b. Menambah keyakinan akan kemampuan dirinya, artinya, ia tahu kemampuan dirinya dan percaya bahwa ia punya potensi yang tidak kalah dari orang lain apabila ia selalu berusaha. Ia juga yakin bahwa tidak ada sesuatu yang tidak dapat dicapai apabila ia berusaha sesuai dengan kemampuannya.
- c. Hasil belajar yang dicapai dapat bermakna bagi dirinya, dapat diingat dalam jangka panjang, membentuk perilakunya, bermanfaat untuk mempelajari aspek lain, dapat digunakan sebagai alat untuk memperoleh informasi dan pengetahuan lainnya, kemauan dan kemampuan untuk belajar sendiri, serta mengembangkan kreativitasnya.
- d. Hasil belajar diperoleh siswa secara menyeluruh (komprehensif), yakni mencakup ranah kognitif, pengetahuan atau wawasan, ranah afektif atau sikap dan apresiasi, serta ranah psikomotoris diperoleh sebagai efek dari proses belajarnya, baik efek intruksional maupun efek nurturant atau efek samping yang tidak direncanakan dalam pengajaran.
- e. Kemampuan siswa untuk mengontrol atau menilai dan mengendalikan dirinya terutama dalam menilai hasil yang dicapainya maupun menilai dan mengendalikan proses dan usaha belajarnya. Ia tahu dan sadar bahwa tinggi rendahnya hasil belajar yang dicapai bergantung pada usaha dan motivasi belajar dirinya sendiri.

5. Indikator Hasil Belajar

Benjamin S. Bloom dalam (Kumiyati, 2021, hlm. 13-14) indikator hasil belajar dalam ranah kognitif sebagai berikut:

Tabel 2. 1
Indikator Hasil Belajar

No	Ranah Kognitif	Indikator
1	Pengetahuan (<i>knowledge</i>)	Mengidentifikasi, mendefinisikan, mendaftar, mencocokkan, menetapkan, menyebutkan, melabel, menggambar-kan, serta memilih.
2	Pemahaman (<i>compreheon</i>)	Menerjemahkan, merubah ,menyamarkan, menguraikan dengan kata-kata sendiri, menulis kembali, merangkum, membedakan, menduga, mengambil kesimpulan, serta menjelaskan.
3	Penerapan (<i>application</i>)	Menggunakan, mengoperasikan, menciptakan/membuat perubahan, menyelesaikan, memperhitungkan, menyiapkan, serta menentukan.
4	Analisis (<i>analysis</i>)	Membedakan, memilih, memisahkan, membagi, mengidentifikasi, merinci, menganalisis, membandingkan.
5	Menciptakan/membangun (<i>synthesis</i>)	Membuat pola, merencanakan, menyusun, merubah, mengatur, menyimpulkan,
6	Evaluasi (<i>evaluation</i>)	Menilai, mem-bandingkan, membernarkan, mengkritik, menjelaskan, menafsirkan, merangkum, mengevaluasi.

C. Penelitian yang Relevan

1. Sara Theresia, Regina Sipayung, Ester Julinda Simarmata

Dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh Peran Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Siswa Pelajaran Matematika kelas V SD Agia Shopia” menunjukkan bahwa hasil pengolahan data diperoleh nilai signifikan adalah 0,200. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut dapat diketahui bahwa nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 dan dapat disimpulkan bahwa berdistribusi normal. Uji linearitas antara variabel bebas peran orang tua dengan variabel terikat hasil belajar siswa dapat dilihat dari nilai *sig. Deviation from Linearity*, berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai *sig. Deviation from Linearity* sebesar 0,171. Nilai *sig Devition from Linearity* lebih besar dari 0,05 dan dapat disimpulkan bahwa pengaruh antara peran orang tua dengan hasil belajar siswa bersifat linear. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran orang tua memiliki pengaruh dengan hasil belajar siswa. Hal tersebut terbukti dari nilai r_{xy} 0,745. Berdasarkan tabel interpretasi nilai r, kolerasi r_{xy} 0,745 terletak pada rentang nilai r 0,600-0,800 maka, dapat disimpulkan bahwa tingkat pengaruh antara peran orang tua dengan hasil belajar siswa memiliki pengaruh yang kuat.

2. Wiwin Yulianingsih, Suhanadji, Rivo Nugroho, Mustakim

Dalam penelitian yang berjudul “Keterlibatan Orang Tua dalam Pendampingan Belajar Anak selama Masa Pandemi Covid 19” menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendampingan belajar anak selama masa pandemic covid 19 di PAUD SKB Cerme Gresik sangat baik dengan hasil presentase sebesar 82,79%. Hal ini didukung dengan adanya keterkaitan hasil pada setiap variabel yang dijadikan sebagai indikator. Berdasarkan hasil penelitian pada variabel peran orang tua diketahui orang tua memilih “selalu” dengan presentase 60,36%. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa pada variabel pendampingan orang tua lebih banyak memilih selalu. Dengan demikian dilihat dari banyaknya orang tua yang memilih selalu dapat dikatakan bahwa peran orang tua sangat penting dalam mendukung kegiatan pendampingan belajar anak. Sedangkan pada variabel pendampingan belajar anak Sebagian besar orang tua memilih

“selalu” dengan presentasi 51,79%. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa pada variabel pendampingan belajar anak banyak memilih selalu. Dengan demikian, dilihat dari banyaknya orang tua yang memilih selalu dapat dikatakan bahwa pendampingan belajar anak sangat penting dalam mendukung kegiatan belajar anak.

3. Azizah, Nur Istiqomah

Dalam penelitian yang berjudul ”Pengaruh Peran Orang Tua terhadap Hasil Belajar Siswa di SD I Donggulu” mengemukakan bahwa pengaruh peran orang tua terhadap hasil belajar siswa kelas III di SD Inpres I Donggulu Kecamatan Kasimbar, Kabupaten Parigi Moutong. Pengaruh peran orang tua masuk dalam kategori sangat kuat dengan presentase 42,9%. Hasil belajar siswa kelas III di SD Inpres I Donggulu pada seluruh mata pelajaran masuk dalam kategori baik dengan presentase 57,1%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua terhadap hasil belajar siswa kelas III di SD Inpres I Donggulu memiliki pengaruh yang sangat kuat. Hal ini dibuktikan dengan hasil analisis tahap akhir (uji-t) bahwa nilai signifikan dengan taraf 5% yaitu $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti bahwa “ada pengaruh peran orang tua terhadap hasil belajar siswa kelas III di SD Inpres I Donggulu”

D. Kerangka Pemikiran

Istilah pendampingan belajar memiliki kaitan yang sangat erat dengan proses dan hasil belajar siswa karena pendampingan memiliki makna bimbingan sehingga sifatnya lebih dekat dengan subjek yang dituju terutama dalam hal perkembangan anak Retno dalam Yulianingsih (2021, hlm. 1145). Peran orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan prestasi siswa. Lestari dalam Selfia (2018, hlm. 201) mengatakan bahwa peran orang tua merupakan cara-cara yang digunakan dalam menjalankan tugasnya sebagai pembimbing anak.

Bimbingan orang tua sangatlah dibutuhkan oleh anak untuk menumbuhkan serta mendorong motivasi belajar serta prestasi belajarnya. Anak yang dibimbing di rumah dengan adanya perhatian dan pengawasan akan memberikan peluang yang cukup besar dalam mencapai hasil belajar yang optimal. Hal ini sejalan dengan

pendapat Retno dalam Yulianingsih (2021, hlm. 1146) bahwa jika semakin intens pendampingan belajar yang diberikan orang tua maka akan semakin baik pula hasil belajar yang diperoleh siswa, namun sebaliknya jika orang tua kurang memberikan pendampingan belajar maka hasil belajar yang diperoleh siswa pun akan kurang juga.

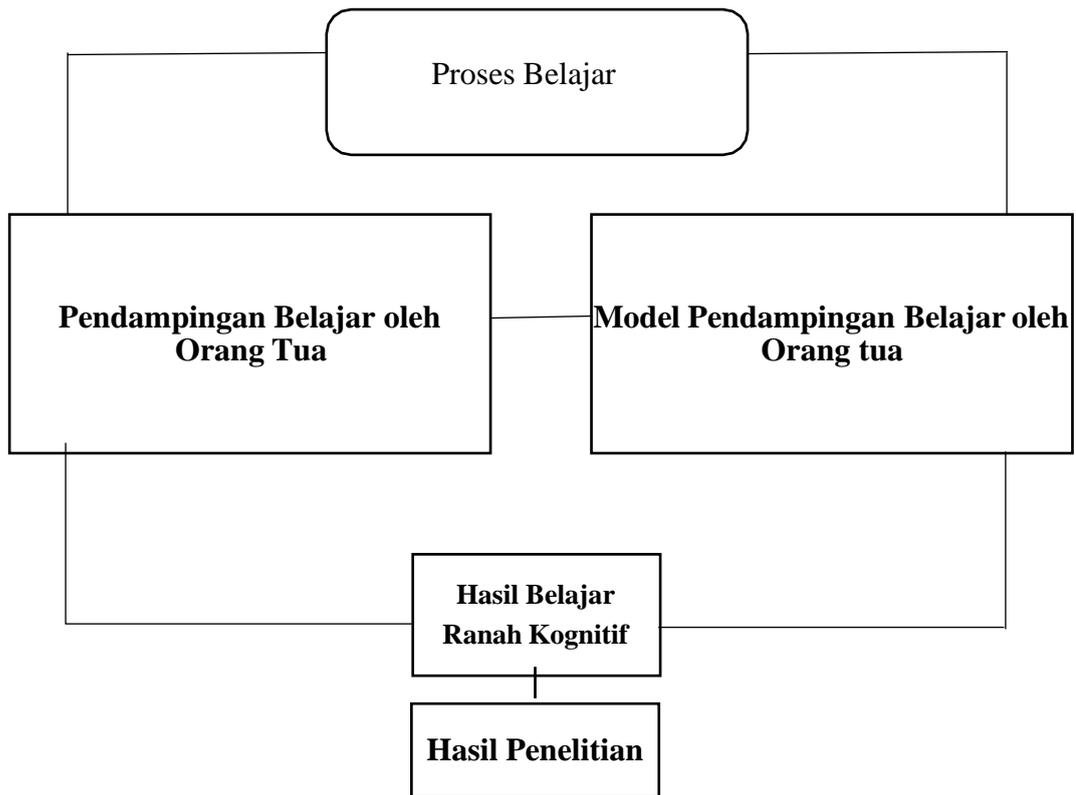
Beberapa model keterlibatan pendampingan belajar yang dapat dilakukan oleh orang tua kurang lebih terdapat enam model, yaitu: *protective* model, *consumer* model, *expert* model, *transmission* model, *curriculum-enrichment* model, dan *partnership* model. Dengan mengimplementasikan model-model tersebut diharapkan anak akan mendapatkan hasil belajar yang baik serta memuaskan.

Arikunto dalam Sugiarto (2020, hlm. 5) mengatakan bahwa hasil belajar merupakan suatu hasil yang diperoleh seorang siswa yang sudah mengikuti proses pembelajaran setelah sebelumnya diadakan evaluasi dari proses belajar yang telah dilakukan. Jihad dalam Sugiarto (2020, hlm. 6) mendefinisikan hasil belajar sebagai pencapaian dalam bentuk perubahan tingkah laku yang berkenaan dengan ranah kognitif, afektif, dan psikomotor dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu.

Peran orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan peserta didik dalam belajar. Tinggi rendahnya pendidikan orang tua, besar kecilnya penghasilannya, cukup atau kurang perhatian dan bimbingan orang tua, rukun atau tidaknya kedua orang tua, akrab atau tidaknya hubungan orang tua dengan anak-anak, semua itu mempengaruhi pencapaian hasil belajar peserta didik.

Keluarga adalah tempat berkembangnya anak. Maka dari itu, peran orang tua sangat dominan untuk menjadikan anak yang cerdas, sehat, dan memiliki penyesuaian sosial yang baik.

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. 1
Kerangka Pemikiran

E. Asumsi dan Hipotesis Penelitian

1. Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian merupakan anggapan mendasar yang berkaitan dengan suatu hal yang dijadikan sebagai pijakan berpikir serta bertindak dalam sebuah penelitian (Mukhid, 2021, hlm. 60). Asumsi dalam penelitian ini adalah: semakin baik pendampingan yang diberikan orang tua, maka akan semakin baik pula hasil belajar yang diperoleh siswa.

2. Hipotesis Penelitian

Hipotesis secara umum dapat didefinisikan sebagai suatu pernyataan yang tertuju pada sebuah prediksi yang berkenaan dengan hasil penelitian tersebut. Hipotesis juga dapat diartikan sebagai pernyataan yang tertuju pada sebuah dugaan

tentang ada atau tidaknya hubungan antara dua variabel atau lebih dalam suatu penelitian, (Mukhid, 2021, hlm. 52). Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H_0 = tidak terdapat pengaruh antara pendampingan orang tua terhadap hasil belajar siswa.

H_1 = terdapat pengaruh antara pendampingan orang tua terhadap hasil belajar siswa.